

Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Gambaran Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia

Overview of Patient Dynamics with Schizophrenia Disorders

Jeannita Anyatazha Rose^(1*) & Andrian Pramadi⁽²⁾

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: anyatazharose15@gmail.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak sehingga menyebabkan munculnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu dan bersifat kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika pasien dengan gangguan skizofrenia serta factor penyebab munculnya gangguan skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan satu partisipan. Partisipan pada penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis mengidap skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa X. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan beberapa tes psikologi untuk memperoleh informasi yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kondisi dan pengalaman traumatis yang dialami oleh partisipan sejak kecil hingga usianya saat ini. Ada beberapa factor yang mempengaruhi munculnya gangguan skizofrenia pada partisipan meliputi factor psikologis, sosial, lingkungan dan demografi.

Kata Kunci: Dinamika; Pasien; Skizofrenia.

Abstract

Schizophrenia is a disease that affects the brain, causing strange and disturbed thoughts, perceptions, emotions, movements and behaviors that are chronic. This study aims to determine the dynamics of patients with schizophrenia and the factors that cause schizophrenia. This study uses a qualitative study method with one participant. Participants in this study were patients diagnosed with schizophrenia at Mental Hospital X. This study used observation, interview and several psychological tests to obtain in-depth information. The results of the study showed that there were traumatic conditions and experiences experienced by participants from childhood to their current age. There are several factors that influence the emergence of schizophrenia in participants including psychological, social, environmental and demographic factors.

Keywords: Dynamics; Patient; Scizophrenia.

How to Cite: Rose, J. A. & Pramadi, A. (2024), Gambaran Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 628-635.

PENDAHULUAN

Sebanyak 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) di seluruh dunia mengidap skizofrenia, angka ini merupakan 1 dari 222 jiwa (0,45%) diantara orang dewasa. Kondisi gangguan mental skizofrenia ini tidak seperti gangguan mental lainnya. Gejala yang sering dijumpai muncul pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan. Gejala awal lebih cenderung muncul pada pria dibandingkan pada wanita (WHO, 2022). Skizofrenia muncul ditandai dengan gangguan yang signifikan pada beberapa area seperti cara memandang realitas, perubahan perilaku yang berhubungan dengan delusi dan halusinasi secara terus-menerus, pemikiran tidak teratur, perilaku tidak teratur, gejala negatif, agitasi yang ekstrim atau gerakan melambat. Orang dengan skizofrenia sering mengalami kesulitan dalam keterampilan kognitif atau kemampuan berpikir, daya ingat, pemusatan perhatian dan pemecahan masalah. Sehingga menyebabkan orang dengan skizofrenia mengalami kendala dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan dan bidang lainnya.

Belum terdapat penelitian yang mengidentifikasi bahwa skizofrenia disebabkan karena satu faktor penyebab. Diperkirakan bahwa penyebab skizofrenia adalah karena adanya interaksi gen, lingkungan dan psikososial. Penyebab skizofrenia cukup multifaktoral dan bukan berasal dari penyebab tunggal. Temuan pada penelitian menjelaskan bahwa skizofrenia terjadi karena multi faktor yaitu pola interaksi, biopsikososial dan karakteristik demografi. Faktor biologis meliputi adanya riwayat genetik dalam keluarga, riwayat penggunaan tembakau dan zat alkohol. Faktor psikologis meliputi

ciri karakteristik kepribadian, resiliensi yang kurang, *coping stress* maladaptif. Faktor sosial seperti konflik, relasi sosial negatif (keluarga, orang tua, anak, pasangan, lingkungan kerja dan tetangga sekitar). Faktor demografi seperti masalah ekonomi, pendidikan rendah, tuntutan ekonomi dari keluarga pasangan dan riwayat putus sekolah (Wafa & Cahyanti, 2022). Beberapa perawatan yang efektif bagi penderita skizofrenia adalah pengobatan (*farmakoterapi*), psikoedukasi, intervensi keluarga, terapi perilaku kognitif dan rehabilitasi psikososial misalnya memberikan pelatihan dan keterampilan. Pendekatan tersebut diberikan untuk membantu pemulihan pasien dengan dukungan dari keluarga ataupun pengasuh yang merawat (WHO, 2022).

Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani *schizo* artinya yaitu atau terpecah dan *phrenia* yang artinya pikiran. Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak sehingga menyebabkan munculnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2008). Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang bersifat kronis/kambuh yang ditandai dengan penurunan dan kerusakan pada kognitif. Sebagian besar mengalami gangguan pada memori, pemusatan perhatian dan kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi secara personal ataupun sosial (Halder & Mahato, 2009). Angka kekambuhan gangguan jiwa secara global mencapai 50-92% yang disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam berobat serta kurangnya dukungan dan kondisi individu yang rentan mengalami peningkatan stress. Klien yang mengidap

skizofrenia diprediksi akan kambuh 50% pada tahun pertama, 70% tahun kedua setelah pulang dari rumah sakit, dan 100% pada tahun kelima (Pebrianti, 2020).

Secara global angka kekambuhan pada penderita gangguan jiwa mencapai 50%-92% yang disebabkan karena ketidakpatuhan dalam berobat maupun karena kurangnya dukungan dan kondisi kehidupan yang rentan dengan meningkatnya stres. Klien dengan diagnosa skizofrenia diperkirakan akan kambuh 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun kedua setelah pulang dari rumah sakit, kekambuhan 100% pada tahun kelima. Adapun faktor penyebab pengidap skizofrenia relaps diantaranya disebabkan oleh faktor ekonomi, ketidakpatuhan pengobatan, konflik secara terus-menerus, ekspresi emosi dari keluarga yang berlebihan (Amelia & Anwar, 2013). Faktor penyebab terjadinya pasien relaps disebabkan karena faktor lingkungan, kurangnya dukungan keluarga dan tidak patuh minum obat (Silviyana et al., 2024).

Menurut DSM-V individu dikatakan mengalami gangguan schizophrenia jika mengalami gejala atau simtompositif dan negatif yang signifikan pada periode waktu 1 bulan, dan dengan beberapa gejala lain yang berlangsung dalam waktu minimal 6 bulan. Berikut ini adalah criteria schizophrenia berdasarkan dari DSM-V: 1) terdapat 2 atau lebih gejala yang mengikuti, dan setiap gejala signifikan muncul dalam kurun waktu 1 bulan (atau kurang jika berhasil ditangani). Gejala tersebut antara lain: a. Delusi. b. Halusinasi. c. Bahasa yang tidak teratur (seperti kalimat yang tidak berhubungan atau tidak koheren). d. Perilaku tidak terorganisir atau katatonik. e. Gejala negatif (berkurangnya ekspresi emosi atau

hilangnya ketertarikan), 2) Adanya gangguan signifikan pada satu atau beberapa area utama seperti pekerjaan, relasi interpersonal, atau perawatan diri, 3) Tanda gangguan yang secara kontinu berlanjut selama minimal 6 bulan. Periode 6 bulan harus termasuk dengan setidaknya 1 bulan gejala (atau kurang, 4) Gangguan tidak muncul sebagai akibat dari schizoaffective disorder dan depressive atau bipolar disorder, 5) Gangguan bukan merupakan efek fisiologis dari zat (penyalahgunaan zat, obat) atau kondisi medis lainnya, 6) Jika terdapat riwayat gangguan spektrum autisme atau gangguan komunikasi yang terjadi pada masa kanak-kanak. Adanya gejala-gejala khas tersebut telah berlangsung selama kurun satu bulan atau lebih. (tidak berlaku untuk setiap fase nonpsikotik prodromal). Harus ada perubahan yang konsisten dan bermakna dalam mutu keseluruhan dari beberapa aspek perilaku pribadi, bermanifestasi sebagai hilangnya minat, hidup tak bertujuan, tidak berbuat sesuatu, sikap larut dalam diri sendiri dan penarikan diri secara sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplor dan memahami untuk mendapatkan data serta informasi menurut pandangan individu atau kelompok berdasarkan fenomena kemanusiaan atau sosial. Satori & Komariah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) sumber data bersifat alamiah dilakukan langsung pada subjek penelitian, 2) bersifat dekriptif, 3) berfokus pada pencarian informasi kemudian hasil

penelitian, 4) data dianalisis secara induktif, 5) mementingkan esensi makna, 6) fokus penelitian sebagai pembatas penelitian, 7) bersifat tentatif dan verifikatif, 8) keabsahan data berdasarkan kriteria khusus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran dinamika pasien dengan gangguan skizofreni dan faktor-faktor penyebab munculnya gangguan skizofrenia. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, menurut Sugiyono (2018) adalah metode pengambilan sample yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu responden pasien yang sedang di rawat di Rumah Sakit Jiwa X. Dengan karakteristik sebagai berikut (1) Individu terdiagnosis skizofrenia (2) sedang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa X (3) belum pernah mendapatkan pemeriksaan psikologi sebelumnya (4) pasien yang baru pertama kali masuk RSJ.

Pada penelitian ini menggunakan satu orang responden yang bernama Amin (samaran). Amin adalah pasien RSJ X yang sedang menjalani rawat inap selama 21 hari. Amin pertama kali masuk RSJ X karena dalam waktu 3 bulan terakhir Amin hanya mengurung diri dikamar saja, lampu dimatikan, merenung, marah-marah tidak jelas, teriak-teriak, emosi seperti orang ketakutan, cenderung diam dan menangis secara tiba-tiba. Sempat membawa pisau tapi tidak mengancam atau melukai orang lain. Amin terlihat ketakutan seperti melihat sesuatu yang mengancam dirinya. Amin hanya keluar kamar untuk pergi ke kamar mandi. Sejak 1 bulan terakhir setiap bertemu orang, pasien merasa orang

tersebut marah kepadanya, malas makan dan minum, malas mandi dan sulit tidur. Amin mengalami kondisi tidak bias tidur selama 2 hari. Amin hanya mendapat pertolongan secara medis dan belum mendapatkan pertolongan secara psikologis.

Metode observasi dan wawancara menurut (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa metode observasi adalah untuk mengetahui bahasa tubuh non-verbal yang digunakan untuk menggali informasi yang lebih spesifik. Sedangkan wawancara bentuk komunikasi dua arah yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face*. Selain itu untuk memperoleh informasi dan melengkapi hasil pemeriksaan, peneliti juga menggunakan alat tes grafis BAUM, DAP dan HTP untuk mengetahui karakteristik kepribadian pasien. Alat tes proyeksi TAT digunakan untuk melihat kebutuhan dasar (*need*) pada pasien.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Nama (samaran)	Amin
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	31
Alamat	Lamongan, Paciran
Pendidikan	SD (Putus sekolah saat SMP)
Pekerjaan	Nelayan
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Latar Belakang Budaya	Jawa Timur
Status Perkawinan	Menikah
Urutan dalam Keluarga	Anak ke-1 dari 3 bersaudara
Riwayat Kasus	Pertama kali masuk RSJ
Diagnosis Medik	Schizophrenia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, partisipan memenuhi secara keseluruhan kriteria diagnostik dari skizofrenia berdasarkan DSM-V (APA, 2013). Berikut ini tabel diagnosa hasil pemeriksaan yang telah dilakukan kepada

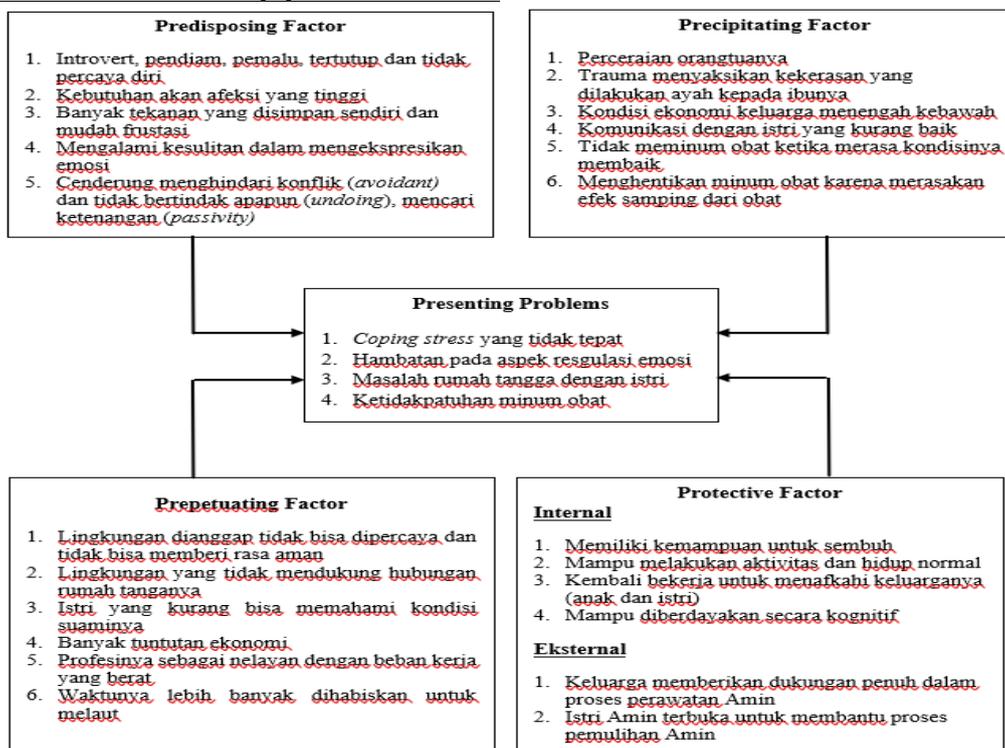
partisipan sesuai dengan karakteristik diagnosis DSM-V:

Tabel 2. Diagnosa Hasil Pemeriksaan Partisipan

Kriteria	Aspek	Sumber Data
A	Terdapat 2 atau lebih gejala yang mengikuti. Setiap gejala signifikan muncul dalam kurun waktu 1 bulan (atau kurang jika berhasil ditangani). delusi, halusinasi, bahasa tidak teratur, 4) perilaku tidak terorganisir atau maldaptive, 5) gejala negatif	Observasi & interview Mengalami delusi/waham curiga merasa diracun dan diawasi Mengalami halusinasi visual melihat bayangan dan penciuman aroma makanan berubah busuk Kesulitan mengutarakan informasi Afek emosi datar Tidak mandi Mengurung diri dikamar
B	Adanya gangguan signifikan pada beberapa area seperti relasi interpersonal, pekerjaan, secara nyata berada di bawah tingkatan yang dicapai sebelum gangguan	Menghandari kontak social, tidak ingin bertemu dengan siapapun, menyendiri dikamar dengan kondisi gelap. Sejak gejala muncul tidak pergi bekerja merasa kehilangan semangat dan tidak bergairah. Menghabiskan waktunya dengan tidur dan tidak melakukan aktivitas apapun.

C	Gejala dari gangguan terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu ± 6 bulan.	Gejala mulai muncul sejak bulan Juli 2022 sebelum masuk RSJ MRS 1 : 23 September 2022
D	Gangguan tidak muncul sebagai akibat dari <i>schizoaffective disorder</i> dan <i>depressive atau bipolar disorder</i>	Tidak ada gejala <i>schizoaffective disorder</i> dan <i>depressive atau bipolar disorder</i>
E	Gangguan bukan merupakan efek fisiologis dari zat (penyalahgunaan zat, obat) atau kondisi medis lainnya.	Tidak ditemukan gangguan mood yang terjadi dengan munculnya gejala aktif
F	Bila ada riwayat autism spectrum disorder atau communication disorder yang ada saat masa kecil	Tidak ditemukan indikasi gangguan pervasif dan gangguan perkembangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang berdasarkan table diagnosis DSM-V (APA, 2013) partisipan memenuhi kriteria gangguan skizofrenia Gejala akut sudah mulai muncul pada dalam rentan waktu ± 2 bulan episodic pengamatan kurun waktu satu tahun.



Bagan 1. Gambaran Dinamika Permasalahan yang Mempengaruhi Kondisi Amin

Berdasarkan hasil tes grafis menunjukkan bahwa Amin mempunyai ciri kepribadian yang tertutup, tidak percaya diri dan cukup sensitif secara emosional. Hal tersebut membuat Amin tumbuh menjadi pribadi yang cukup tertutup dan pemalu. Ia merasa malu karena tidak percaya diri dan ragu-ragu dalam bertindak. Amin adalah individu yang cukup sensitive dan cenderung mudah frustrasi. Amin yang terbilang cukup pendiam dan kesulitan untuk memulai berkomunikasi dalam lingkungan baru. Sedangkan berdasarkan hasil dari tes psikologi *Thematic Apperception Test* (TAT) untuk melihat cara pandang Amin terhadap lingkungan sekitar, konflik dan penyesuaian dirinya yang meliputi perasaan dan emosinya. Dalam menjalin relasi dengan lingkungan sekitar, amin cukup hati-hati dan cenderung memilih untuk berteman dengan orang-orang yang membuat ia nyaman serta memiliki karakter yang sama dengan dirinya. Ia akan menghindari lingkungan atau orang-orang yang dirasa membuat ia merasa tidak nyaman. Karena bagianya lingkungan cukup membingungkan (*puzzling*), yang mengganggu (*annoying*) dan dianggap menekan (*pressuring*).

Need of affection atau kebutuhan akan kasih sayang pada diri Amin yang tidak terpenuhi membuat ia merasa semakin tidak memiliki siapa-siapa. Perceraian orangtua dan harus ditinggal ibunya pergi untuk menjadi TKW di luar negeri membuat Amin merasakan kurang kasih sayang. Figure ibu bagi Amin adalah sosok yang mampu memberikan kasih sayang. Memutuskan menikah untuk mendapatkan kasih sayang dari pasangannya, namun Amin mengalami masalah rumah tangga dengan istrinya.

Salah satu pemicu ia masuk ke RSJ Menur adalah istrinya berselingkuh. Amin lebih memilih tetap mempertahankan rumah tangganya karena ia sudah memiliki 3 (tiga) orang anak. Dimata Amin istrinya adalah sosok yang kurang mampu memahami kondisi suaminya. Amin merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari istrinya. Meskipun demikian Amin tidak pernah menceritakan aib rumah tangganya kepada siapapun termasuk kepada keluarganya. Ketika berkonflik dengan istrinya Amin memilih untuk pulang kerumah orangtuanya untuk menyendiri (*passivity*) dan tidak melakukan aktivitas apapun (*undoing*). Amin tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik karena cenderung menghindari (*avoidant*). Hal tersebut membuat Amin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Banyaknya orang sekitar yang tidak mendukung hubungannya dengan istrinya membuat Amin merasa semakin tertekan. Baik rekan kerjanya bahkan keluarganya yang mengetahui isu perselingkuhan istrinya, sehingga Amin menutup diri dan merasa tidak mendapatkan dukungan dari siapapun. Beban kerja yang berat dengan tuntutan ekonomi yang tinggi membuat Amin merasakan banyak tekanan didalam hidupnya. Ia harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja dengan profesi sebagai nelayan membuat Amin kurang memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarganya (istri dan anaknya). Setiap kali memiliki masalah Amin tidak pernah menceritakan kepada siapapun ia lebih sering memendam masalahnya sendiri. Sehingga keadaan ini membuat Amin mengalami konflik dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan pada Amin dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pemicu yang memicu gangguan pada Amin. Pertama karena adanya faktor ciri kepribadian Amin yang cenderung tertutup, kendala pada regulasi emosinya dan *coping stress* yang maladaptif. Amin kesulitan dalam membuat problem solving dan lebih memilih menghindari masalah sehingga sering merepress semua masalahnya. Kedua adalah karena perceraian kedua orangtuanya saat Amin masih duduk di bangku SMP hal tersebut membuat Amin merasa sangat terpukul. Banyak beban yang dia pikul karena statusnya sebagai anak pertama yang bertanggung jawab untuk adik-adiknya. Ketiga karena adanya permasalahan psikososial yaitu masalah rumah tangga dengan istrinya. Besar harapan Amin membangun rumah tangga agar mendapatkan kasih sayang dan mempunyai keluarga yang harmonis. Akan tetapi setelah menikah mendapatkan banyak tekanan secara ekonomi, Amin harus bekerja untuk seluruh keluarga istrinya yang tinggal bersamanya.

Banyaknya masalah rumah tangga dengan istrinya karena isu perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Lingkungan menekan Amin untuk berpisah dengan istrinya. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa Amin lakukan karena mempertimbangkan nasib ketiga anaknya yang masih membutuhkan kasih sayang orangtua. Kejadian traumatis akibat orangtuanya berpisah dan ibunya pergi menjadi TKW membuat Amin tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib seperti dirinya. Skizofrenia adalah gangguan yang dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Pada kasus ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan munculnya

gangguan skizofrenia. Faktor yang mempengaruhi kondisi skizofrenia yang dialami oleh partisipan diantaranya, karakteristik kepribadian, stress, masalah psikososial dan masalah ekonomi.

SIMPULAN

Pada studi kasus diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab gangguan skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi, faktor psikologis, psikososial, masalah ekonomi dan lingkungan. Selain itu faktor demografi tempat tinggal, riwayat pendidikan serta status ekonomi juga menjadi faktor pemicu munculnya gangguan skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wafa & Cahyanti, 2022) yang menyebutkan bahwa gangguan skizofrenia disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, sosial dan demografi.

Peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu jumlah partisipan tunggal membuat gambaran mengenai skizofrenia kurang menyeluruh dan kurang mewakili gambaran skizofrenia secara detail. Maka dari itu saran untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan beberapa responden agar memperoleh gambaran mengenai dinamika gangguan skizofrenia secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D.R., & Anwar, Z. (2013). Relaps Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(1)
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing
- Creswell, J. & Guetterman, T. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 6th Edition*. New York: Pearson.
- Halder, S, & Mahato, A. K. (2009). Relationship between executive function and problem

- solving ability of schizophrenia patients. *Eastern Journal of Psychiatry*, 12(1).
- Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*. 3(3)
- Satori, D. & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed.1, Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Silviyana A., Kusumajaya H., & Fitri N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6 (1)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: ECG
- Wafa S., & Cahyanti I.Y. (2022). Bagaimana Skizofrenia Bisa Terjadi? Studi Kasus Perjalanan Hidup Survivor Skizofrenia. *Psikostudia Jurnal Psikologi*. 12 (4)